

BAB III

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA BERBASIS WISATA BUATAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo dan dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat di Kawasan Desa Wisata Wanurejo. Data yang dihasilkan di dalam penelitian ini diperoleh dari data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan narasumber dengan upaya mendapatkan keterangan secara langsung dan data yang benar-benar valid. Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat di kawasan Desa Wisata Wanurejo. Desa Wisata Wanurejo ini merupakan Desa Wisata yang letaknya sangat strategis dikarenakan dekat dengan situs warisan dunia yaitu Candi Borobudur, selain lokasinya yang strategis, Desa ini juga memiliki warisan leluhur budaya yang unik dan memiliki budaya dan tradisi yang khas. Desa ini juga memiliki potensi-potensi wisata yang sangat luar biasa tetapi masih ada beberapa permasalahan yang melingkupi. Maka dari itu, solusi yang dapat dilaksanakan adalah memberdayakan sumber daya manusia yang ada untuk mengelola sumber daya alam dan potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Wanurejo melalui beberapa program sadar wisata. Berikut merupakan hasil dari penelitian ini :

A. Bentuk-bentuk Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Wanurejo

a) UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah)

Usaha mikro dan kecil menengah juga di berdayakan oleh para pelaku wisata dan pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo. Salah satu UMKM yang berkembang pesat di Desa Wanurejo adalah batik. Ada dua kelompok UMKM batik di Desa Wisata Wanurejo, yaitu batik Dewi Wanu yang berlokasi di Dusun Barepan dan batik Citra Pawon yang terdapat di Dusun Brojonalan. UMKM batik ini dikelola oleh kelompok bukan perseorangan. Yang akan dibahas di penelitian ini adalah produk UMKM batik Citra Pawon yang berlokasi di Dusun Brojonalan.

Berikut merupakan waawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumbernya yaitu pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo yang membahas mengenai bentuk pemberdayaan masyarakat di dalam bidang UMKM (Usaha Mikro dan Kecil Menengah).

“Asih selaku pengelola wisata dalam bidang UMKM khususnya batik, mengatakan bahwa salah satu UMKM yang dijalankan di Desa Wisata Wanurejo adalah batik. Batik ini dikelola bersama dengan masyarakat atau ibu-ibu PKK. Jadi, bisa dikatakan sebagai usaha bersama. Batik Citra Pawon ini sudah berjalan kurang lebih tiga tahun dan difasilitasi oleh BUMN yaitu PT Taman Wisata Candi Borobudur dengan memberikan bantuan berupa peralatan. Manfaat yang didapatkan dari UMKM ini tentunya masyarakat yang mengelola mendapatkan penghasilan meskipun hanya sebagai penghasilan tambahan. Tetapi, juga masih terdapat kendala dalam pengelolaannya, yaitu masyarakat yang ikut mengelola sibuk dengan pekerjaan masing-masing.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 November 2018).

Batik Citra Pawon didirikan pada tahun 2015 yang awalnya dari kelompok ibu-ibu PKK yang kemudian berubah menjadi usaha kecil yang diberi nama

“Citra Pawon”. Usaha pemberdayaan ini dikelola oleh ibu-ibu masyarakat Desa yang sekarang berjumlah 10 orang dan bekerjasama dengan pihak swasta yaitu dengan PT Taman Wisata Candi Borobudur. Kerjasama itu berupa pelatihan pembuatan batik cap dan batik tulis dan memberikan bantuan fasilitas berupa peralatan untuk membuat batik. Dari Pemerintah Desa sendiri juga memberikan bantuan berupa dana untuk modal pembuatan batik dan pembelian inventaris peralatan. Tetapi, untuk modal awal kelompok batik citra pawon ini menggunakan iuran kas kelompok. Kelompok ini telah masuk ke dalam kelompok batik se Kabupaten Magelang dan sering mengikuti berbagai acara pameran yang diadakan di Kabupaten Magelang dan di Desa Wisata Wanurejo.

a. Kendala

Masih terdapat beberapa kendala yang melingkupi pemberdayaan dalam bidang UMKM batik ini. Kendalanya adalah pengelola pemberdayaan batik ini memiliki kesibukan masing-masing dan pengelolaan batik ini hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan bukan sebagai pekerjaan pokok. Karena bukan sebagai pekerjaan pokok maka dari itu pengelolaannya kurang fokus.

b. Manfaat dan dampak yang ditimbulkan

Tentu saja terdapat manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat di dalam bidang UMKM. Manfaat dan dampak yang sudah terlihat sangat jelas yaitu adalah penghasilan dari masyarakat bertambah terutama masyarakat yang mengelola usaha batik Citra Pawon.

b) Homestay

Homestay merupakan salah satu akomodasi yang ditawarkan di Desa Wisata Wanurejo. Homestay ini menawarkan berbagai fasilitas yang sangat berbeda-beda dari yang sederhana hingga yang unik. Harga yang ditawarkan pun sangat beragam dan berbeda-beda tergantung dengan fasilitas yang ditawarkan. Homestay ini dikelola oleh masyarakat Desa Wisata Wanurejo dan para pemilik homestay tersebut. Homestay ini tersebar hampir di seluruh Dusun yang ada di Desa Wisata Wanurejo.

Berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumbernya yaitu pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo dalam bidang pengelolaan homestay.

“Arifin selaku pengelola wisata homestay mengatakan bahwa tahun ini pertumbuhan homestay-homestay di Desa Wisata Wanurejo semakin pesat. Homestay-homestay ini juga dikelola dengan baik dengan dukungan dari Pemerintah khususnya Dinas Pariwisata dan homestay ini juga memiliki kelompok pengelolaan tersendiri. Setiap harinya, diadakan juga jadwal piket untuk jaga di pos jasa pencarian homestay dan hotel yang berlokasi di Dusun Brojonalan depan gedung TIC (Tourism Information Center). Hal ini dilakukan agar para wisatawan dengan mudah mencari penginapan.” (Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2018).

Berikut merupakan homestay-homestay yang di kelola dan ada di Desa Wisata Wanurejo:

Tabel 3.1 Homestay di Desa Wisata Wanurejo

No	Nama Homestay
1	Homestay Tingal Laras
2	Kinara Homestay
3	Omah Ndeso Homestay
4	Homestay Delima
5	Punokawan Homestay
6	Homestay Sosrodiharjo
7	Homestay Suoparngat
8	Homestay Wirosenjoyo

Sumber : Pengelola *Homestay*, 2018

Berdasarkan data-data homestay yang dikelola di Desa Wisata Wanurejo, kurang lebih ada delapan homestay yang dikelola bersama oleh para pemilik homestay beserta kelompoknya:

1) Homestay Tingal Laras

Homestay ini berlokasi di Dusun Tingal Kulon, Wanurejo, Borobudur, Magelang. Fasilitas yang ditawarkan homestay ini adalah tiga kamar, ac, wifi, kamar mandi, dapur, dan breakfast. Harga per kamar berkisar dari Rp 320.000,- – Rp 480.000,-

2) Kinara Homestay

Kinara Homestay berlokasi di dekat Candi Pawon jadi lokasinya sangat strategis. Fasilitas yang ditawarkan adalah tiga kamar, dapur, musholla, dan meja makan. Harga mulai dari Rp 300.000,- untuk satu rumah.

3) Omah Ndeso Homestay

Omah Ndeso Homestay lokasinya juga sangat strategis karena dekat dengan Candi Pawon dan menawarkan suasana rumah tradisional. Fasilitas yang ditawarkan antara lain dua kamar saja harga mulai Rp 250.000,- dan satu rumah dengan harga mulai dari Rp 500.000,-.

4) Homestay Delima

Homestay ini menawarkan fasilitas berupa tiga kamar dengan harga bekisar antara Rp 300.000,- sampai dengan Rp 350.000 per malam.

5) Punokawan Homestay

Punokawan homestay menawarkan fasilitas handuk, teras, area tempat duduk, dan jasa rental sepeda (dengan biaya tambahan).

6) Homestay Sosrodiharjo

Homestay ini menawarkan fasilitas dua kamar yang dapat disewa dengan harga sekitar Rp 200.000,- per kamar, dan setiap kamarnya ditempati oleh dua orang.

7) Homestay Suroparngat

Homestay ini menawarkan fasilitas satu kamar dengan kasur, kipas angin, kamar mandi dalam dengan harga sekitar Rp 250.000,- per malam

8) Homestay Wirosenjoyo

Homestay ini menawarkan fasilitas berupa tiga tempat yaitu wirosenjoyo 1, wirosenjoyo 2 dan wirosenjoyo 3.

c) Kesenian

Terdapat berbagai macam kesenian yang ada di Desa Wisata Wanurejo, kesenian tersebut yaitu berupa kesenian tari, seni rupa, produk-produk kerajinan, dan seni pertunjukan.

Berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumbernya yaitu pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo dalam bidang seni.

“Ganang selaku pengelola wisata dalam bidang seni sekaligus sebagai wakil ketua di dalam Bapardes (Badan Pariwisata Desa) beliau mengatakan bahwa seni yang dikelola di Desa Wisata itu ada empat yaitu seni tari, seni rupa, kerajinan, dan seni pertunjukan. Kemudian, yang mengelola adalah masyarakat Desa Wanurejo sendiri dan memiliki kelompok atau organisasi sendiri. Beberapa manfaat juga sudah terasa dari adanya kegiatan seni tersebut seperti bertambahnya kunjungan wisatawan, tetapi masih juga terdapat kendala di dalam pengelolaannya yaitu masih kurangnya “*mentality and attitude*” dari masyarakat Desa Wisata Wanurejo untuk dikatakan sebagai pelaku seni.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 November 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut, berikut adalah beberapa macam kesenian yang dikelola oleh pengelola wisata kesenian di Desa Wisata Wanurejo:

1) Seni Rakyat / Kesenian Rakyat

Kesenian rakyat ini sudah sangat populer di kalangan masyarakat dan dimiliki oleh 9 Dusun yang ada di Desa Wisata Wanurejo, jadi masing-

masing Dusun telah memiliki kesenian sendiri dimana tiap Dusun dikelola oleh masing-masing kelompok seni yang ada di Dusun tersebut. Kesenian rakyat tersebut berupa Jathilan yang ada di Dusun Brojonalan, Kuda Lumping di Dusun Tingal Kulon, Jathilan di Dusun Tingal Wetan, Kobro Siswo di Dusun Bejen, Jathilan di Dusun Ngentak, Arumba di Dusun Soropadan, Topeng Ireng dan Jathilan di Dusun Ngargogondo, Madya Pitutur di Dusun Jowahan, dan Kobro Siswo di Dusun Barepan. Selain kesenian yang dimiliki oleh masing-masing Dusun, Desa juga memiliki berbagai kesenian rakyat yang lain, yaitu pertunjukan wayang kulit, teater dan sastra yang berpindah-pindah tempatnya, dan yang terakhir adalah seni pertunjukan karawitan.

2) Seni Tari

Seni tari juga berkembang pesat di Desa Wisata Wanurejo, dan yang dikembangkan adalah tari garapan dan klasik. Pelatihan dan pengelolaan kesenian tari ini di dukung dengan adanya beberapa sanggar tari, yaitu sanggar kinara-kinari yang dipimpin langsung oleh seksi budaya dan seni di Bapardes yang berlokasi di Dusun Tingal Kulon dan sanggar tari avadana yang dipimpin langsung oleh wakil ketua Bapardes yang berlokasi di Dusun Ngentak. Selain mengelola dan melatih, sanggar tari tersebut juga menciptakan berbagai produk tarian yang dapat disuguhkan ke wisatawan yaitu Tari Bedayan Songo-songo yang sering di tampilkan di acara Gelar Budaya Wanurejo yang diadakan setiap tahun, Tari Kinara-kinari yang menceritakan tentang Candi Pawon dimana Candi Pawon merupakan *icon* dan warisan leluhur yang dimiliki oleh Desa Wisata Wanurejo yang berlokasi

di Dusun Brojonalan, Tari Jataka Avadana yang menceritakan tentang relief Candi Pawon, dan Tari Manohara yang menceritakan dan mengkisahkan tentang Candi Borobudur, salah satu warisan dunia.

3) Seni Rupa

Di Desa Wisata Wanurejo terdapat juga kesenian berupa seni rupa yang disajikan dan dipertontonkan melalui *Art House* dan *Art Gallery*. Seni rupa tersebut berupa lukisan-lukisan, patung dan hasil karya dari seniman dan pelukis di Desa Wisata Wanurejo. Hasil dari pengelolaan dan pemberdayaan tersebut yaitu berupa *Limanjawi Art House* yang berlokasi di Dusun Brojonalan, dan *Elo Progo Art Gallery* yang berlokasi di Dusun Bejen. Sebenarnya masih ada yang lain, tetapi belum memiliki *branding* / nama yang cukup baik.

4) Kerajinan

Terdapat berbagai macam produk kerajinan yang telah di kelola dan dihasilkan di dalam bentuk pemberdayaan ini, produk-produk kerajinan tersebut berupa kerajinan kriya, kerajinan dari bahan kayu, logam, batu, resin, dan tekstil yang berupa batik dan sebagainya. Produk-produk kerajinan tersebut di pameran dan diperjualbelikan di toko kerajinan Rik-Rok yang berlokasi di DusunTingal Wetan.

Dari sekian banyak potensi wisata yang dikelola untuk pemberdayaan masyarakat, tentu pengelolaan ini tidak dapat terlepas dari beberapa pihak yang turut andil dan mendukung. Beberapa pihak yang turut andil yaitu yang

pertama dari tingkat bawah adalah masyarakat Desa Wisata Wanurejo itu sendiri, masyarakat membentuk sebuah kelompok ataupun komunitas untuk mengelola kesenian yang ada khususnya yang ada di masing-masing Dusun, jadi masing-masing Dusun memiliki kelompok dan komunitas. Kemudian, selain melalui kelompok atau komunitas masyarakat, juga terdapat organisasi yang mengelola sanggar-sanggar dan *art gallery* ataupun *art house*. Selain dari masyarakat Desa dan para pengelola atau pelaku wisata seni, kesenian di Desa Wisata Wanurejo ini juga bekerjasama dengan Pemerintah Desa dan Dinas khususnya Dinas Pariwisata.

Meskipun pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesenian sudah berjalan dengan baik, namun belum optimal dikarenakan masih terdapat berbagai kendala, yaitu:

a) Kendala

Masih terdapat berbagai kendala yang melingkupi pengelolaan pemberdayaan dalam bidang seni khususnya di dalam seni rakyat, yaitu masih terdapat individu-individu yang ingin meraup keuntungan sendiri dan mental beserta *attitude* dari sdm (sumber daya manusia) dari masyarakat Desa itu belum terbentuk, pola pikirnya masih belum terbentuk dikarenakan rata-rata adalah kaum tua dan berpendidikan rendah. Sedangkan untuk seni yang lain lebih bisa berjalan dengan optimal dikarenakan pola pikir sdm nya sudah terbentuk, sdm nya sudah mumpuni dikarenakan rata-rata berpendidikan tinggi.

b) Manfaat dan Dampak yang ditimbulkan

Terdapat berbagai manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan di dalam bidang seni. Yang pertama untuk dampak sosial adalah kelestarian seni dan budaya di Desa Wisata Wanurejo tetap berkembang dan lestari, warisan para leluhur dan nenek moyang akan tetap terjaga, kemudian untuk dampak ekonomi bagi masyarakat setempat dan pengelola wisata adalah bertambahnya kunjungan wisatawan yang otomatis dapat memberikan pemasukan bagi Desa dan bagi masyarakat setempat, dapat membeli berbagai macam inventaris seperti alat musik gamelan ataupun kostum untuk keberlangsungan pertunjukan, dan yang terakhir adalah masyarakat mampu menambah ilmu dan memiliki penghasilan dari adanya pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kesenian.

d) Kuliner

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo adalah pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kuliner. Ada lebih dari satu kelompok usaha pemberdayaan kuliner di Desa Wisata Wanurejo, dan salah satu contoh yang aktif adalah kelompok kuliner KWT. Pemberdayaan masyarakat di dalam bidang kuliner ini adalah kelanjutan dari adanya komunitas KWT (kelompok wanita tani) yang diberi nama kelompok wani tani Kusuma Mandiri yang berdiri sejak tahun 2013 hingga sekarang, dimana produk hasil tanamannya adalah ketela dan sigkong. Kemudian, hasil tanamannya ini diolah menjadi sebuah produk olahan kuliner berupa makanan jajanan pasar yaitu

campursari dari singkong, tiwul singkong, gethuk talas, gathot, geblek, brownies ketela, wingko ketela, dan bolu ketela. Hasil produk olahan kuliner tersebut diperjualbelikan di warung-warung kecil dan di jual di pasar borobudur.

Berikut merupakan waawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumbernya yaitu pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo dalam bidang kuliner.

“Iswaiyah selaku pengelola KWT mengatakan bahwa KWT ini telah menciptakan produk sendiri dari olahan hasil bumi yang ada di Desa Wisata Wanurejo. Kemudian, produk kuliner tersebut di perjualbelikan. Selain dijual, produk hasil makanan ini selalu di pameran di berbagai macam acara kuliner dan diikuti juga ke dalam ajang perlombaan kuliner, hal ini dikarenakan KWT Citra Kusuma Mandiri bekerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Magelang dan didampingi serta diberikan latihan secara berkala pada 3 tahun pertama sejak berdirinya. Selain pelatihan dan pendampingan juga diberikan pendampingan atau bantuan berupa peralatan, kemudian untuk dukungan dari Pemerintah Desa kurang terjangkau, Pemerinta Desa hanya memberikan dana pinjaman atau modal pinjaman untuk pengelolaan.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 November 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut, meskipun pemberdayaan dalam bidang kuliner ini sudah memiliki manfaat khususnya untuk para pengelolanya. Tetapi, dibalik semua itu juga masih terdapat kendala yang melingkupi. Berikut adalah kendala yang dihadapi dan manfaat yang sudah di dapatkan oleh masyarakat:

a) Kendala

Masih terdapat kendala di dalam pengelolaan pemberdayaan di dalam bidang kuliner yaitu peningkatan produksi masih sangat sulit dikarenakan sifat penjualan produk ini hanya sebagai pekerjaan sampingan bukan

sebagai pekerjaan pokok, yang kedua kendalanya adalah modal yang kurang dan sedikit dikarenakan uang dari hasil penjualan sedikit dan di putar untuk modal lagi.

b) Manfaat dan dampak yang ditimbulkan

Tentu ada manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari adanya pengelolaan pemberdayaan kuliner ini, meskipun bukan dijadikan prioritas oleh masyarakat dan hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan, manfaat dan dampak yang sudah muncul adalah meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga karena bentuk pengembangan pemberdayaan ini adalah *home industry*.

e) *Local Guide*

Local guide merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang dikelola di Desa Wisata Wanurejo. Pemberdayaan masyarakat di dalam bidang ini memang sudah berjalan dan di kelola langsung oleh Bapardes.

Berikut merupakan wawancara yang dilakukan peneliti dengan narasumbernya yaitu pengelola wisata di Desa Wisata Wanurejo dalam bidang pemberdayaan *local guide*.

“Bendrat selaku Kepala Bapardes, beliau mengatakan bahwa dari Bapardes (Badan Pariwisata Desa) telah menyediakan 5 *local guide* untuk para wisatawan yang datang ke Desa Wisata Wanurejo. *Local guide* tersebut memang berasal dari masyarakat asli Desa Wisata Wanurejo dan tidak diambil dari luar. Memiliki 5 *local guide* itu masih tergolong sangat sedikit jika melihat potensi wisata yang ada di Desa Wisata Wanurejo, harusnya dengan berbagai potensi yang ada, Desa Wisata Wanurejo bisa memiliki *local guide* yang banyak dan lebih dari yang ada sekarang.” (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 16 November 2018).

Berdasarkan wawancara tersebut, maka ternyata di dalam pemberdayaan masyarakat ini masih memiliki kendala yang sangat menghambat dalam proses pemberdayaannya, berikut merupakan kendala yang melingkupi dan solusi yang akan dijalankan dari Pemerintah Desa Wisata Wanurejo :

a) Kendala

Masih terdapat kendala di dalam pemberdayaan masyarakat ini, yaitu terbatasnya sdm (sumber daya manusia) yang menguasai sejarah Desa Wisata Wanurejo dan keinginan masyarakat yang lain untuk menjadi *local guide*. Untuk kendala di dalam penguasaan bahasa asing tidak terlalu berpengaruh dikarenakan wisatawan di Desa Wisata Wanurejo kebanyakan adalah wisatawan domestik. Jika ada wisatawan dari mancanegara, yang turun langsung menjadi *guide* atau pemandunya adalah Bapak Bendrat sendiri selaku ketua dari Bapardes.

b) Solusi

Solusi yang akan dijalankan oleh Bapardes untuk menangani permasalahan ini adalah Bapardes dengan persetujuan Pemdes dan bekerjasama dengan pihak Universitas Brawijaya akan mengadakan pelatihan bahasa mandarin untuk melatih masyarakat setempat. Pelatihan tersebut akan diadakan padatanggal 18 Januari 2019 mendatang dan kegiatan tersebut akan diadakan setiap satu bulan sekali.

B. Paket Pemberdayaan Masyarakat

Desa Wisata Wanurejo menawarkan berbagai paket wisata unik yang di suguhkan untuk para wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Wisata Wanurejo. Paket wisata tersebut di bentuk oleh Bapardes atas persetujuan Pemerintah Desa dan tentu melibatkan seluruh elemen masyarakat yang ada khususnya para pelaku wisata. Berikut adalah paket-paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Wanurejo adalah sebagai berikut :

1) Paket Umum Dewi Wanu

a) Paket Dewi Wanu I Rp 70.000 / orang minimal 4 orang

Paket ini berisi *welcome tea*, *guide class*, berkunjung ke 3 *home industry* kerajinan, transportasi memakai kendaraan pribadi, makanan ringan, dan *goodbye*.

b) Paket Dewi Wanu II Rp 95.000 / orang minimal 4 orang

Paket wisata ini berisi *welcome tea*, *guide*, berkunjung ke 3 *home industry* kerajinan, transportasi menggunakan andong atau sepeda onthel bisa memilih, makanan ringan, dan *goodbye*.

c) Paket Dewi Wanu III Rp 150.000 / orang minimal 4 orang

Paket wisata ini berisikan *welcome tea*, *guide class*, berkunjung ke 3 *home industry* kerajinan, transportasi menggunakan andong ataupun sepeda onthel, makanan ringan, berkunjung ke Candi Borobudur, dan *goodbye*.

d) Paket Dewi Wanu IV Rp 190.000 / orang minimal 6 orang

Paket wisata ini berisikan *welcome tea*, *guide class*, arung jeram, berkunjung ke 3 home industry kerajinan, transportasi dengan menggunakan angkutan pedesaan, makanan ringan, makan, dan *goodbye*.

2) Paket Khusus Dewi Wanu

- a) Paket Spesial Wanu (Tari dan Budaya Jawa) Rp 55.000 / orang minimal 4 orang

Paket wisata ini menyediakan *welcome tea*, *guide class*, belajar miru jarit, belajar memakai jarit dengan teknik tertentu dan sekaligus mempelajari filosofinya, belajar menari diiringi dengan gamelan, belajar karawitan, dan *goodbye*.

- b) Paket Unggulan Dewi (*Fun Trip* menggunakan andong atau sepeda) Wanu Rp 150.000 / orang minimal 4 orang

Paket wisata ini menyediakan dua paket yang dapat dipilih. Yang pertama adalah paket tari dan budaya jawa dengan durasi kurang lebih 2,5 jam, *welcome tea*, *guide class*, belajar miru jarit, belajar memakai jarit dengan teknik tertentu serta mempelajari filosofinya, belajar menari diiringi gamelan, belajar karawitan.

Yang kedua, paket yang dapat dipilih adalah paket wisata membuat batik tulis dengan durasi waktu kurang lebih 1,5 jam dan hasil belajar batiknya dibawa pulang, *guide class*, membuat pola, mencanting, mewarnai, pengeringan. Kemudian, setelah itu berkunjung ke sentra pembuatan renginan, berkunjung ke Candi

Pawon / Wanurejo *Sunset View*, dan perpisahan dengan menggunakan balon karbit.

3) Paket Budaya Dewi Wanu (Minimal 30 orang)

- a. Kelas Memasak : Rp 50.000 / orang
- b. *Farming* : Rp 50.000 / orang
- c. Menangkap Ikan : Rp 50.000 / orang
- d. *Harvest* : Rp 50.000 / orang
- e. Belajar Karawitan : Rp 30.000 / orang
- f. Belajar Menari : Rp 30.000 / orang
- g. Pertunjukan Seni : Rp 2.250.000 / orang
- h. Wisata Ziarah : Donasi
- i. Wanurejo *Sunset* : Rp 10.000 / orang
- j. *Outbond / Fun Game* : Rp 75.000 / orang
- k. *Outbond* : Rp 120.000 / orang

4) Paket Tunggal Dewi Wanu

- a. Dewi Wanu Rafting Rp 750.000 / boat maximal 6 orang

Paket wisata ini menyediakan fasilitas rafting di sungai elo dan progo, welcome tea, safety tool, profesional river guide, makan, tempat start yang menarik, tempat finish yang representatif, asuransi, toilet dan kamar mandi, dan goodbye.

- b. Membatik Dewi Wanu Rp 35.000 / orang minimal 4 orang

Paket wisata ini menawarkan wisata membatik dengan durasi 1 sampai dengan 2,5 jam, welcome tea, membuat batik dengan hasil batik dibawa pulang dan goodbye.

5) Paket Anak-Anak dan Pelajar (TK, SD, dan SMP)

- a. Paket Anak Dewi Wanu I Membatik Rp 25.000 / anak minimal 30 anak

Paket wisata yang ditawarkan untuk anak-anak adalah *welcome tea, class*, membuat batik dan hasilnya dibawa pulang, dan *goodbye*.

- b. Paket Anak Dewi Wanu II Pensil Gaul Rp 15.000 / anak minimal 30 anak

Paket wisata yang ditawarkan adalah *welcome tea, class*, membuat pensil gaul dan hasilnya bisa dibawa pulang, dan *goodbye*.

- c. Paket Anak Dewi Wanu III Gerabah Rp 15.000 / anak minimal 30 anak

Paket wisata ini menyediakan *welcome tea, class*, membuat gerabah hasilnya boleh dibawa pulang, dan *goodbye*.

C. Program-program Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah, Pihak Swasta, dan Swadaya Masyarakat

Berikut merupakan program-program yang telah dilaksanakan di Desa Wisata Wanurejo dalam rangka pengembangan pariwisata baik yang dilakukan dan dilaksanakan oleh pihak Pemerintah Desa, pihak swasta, dan LSM. Pemerintah Desa Wanurejo dengan PNPM Pariwisata dan PNPM Pedesaan mengadakan

kegiatan untuk pengembangan program pariwisata beserta pemberdayaan masyarakat, yaitu dengan mengadakan pelatihan guiding, pelatihan sendratari Kinara-Kinari, penataan Umbul Tirta, dan penambahan fasilitas *homestay*, dan Talud dan corblok menuju tempat potensi wisata kurang lebih 800m. Selain dengan PNPM Pariwisata, karena Desa Waanurejo ini sangat dekat sekali dengan situs warisan sejarah dunia yaitu Candi Borobudur, maka Pemerintah Desa juga melakukan kerjasama dengan BUMN yaitu adalah PT Taman Wisata Candi Borobudur untuk mengadakan pelatihan berupa pelatihan pengelolaan *homestay*.

Kemudian, penggunaan dan penerapan dana Desa untuk pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat juga diberlakukan mengingat bahwa pada masa Pemerintahan era Jokowi setiap Desa di seluruh Indonesia diberikan Dana Desa dengan jumlah yang banyak guna memberdayakan masyarakat, jadi yang dilakukan dengan adanya dana desa tersebut maka dibuatlah program pelatihan kerajinan bulu mata, pelatihan kerajinan cor batu, pelatihan kerajinan bambu, pelatihan kerajinan batik, pelatihan kerajinan sablon, pelatihan kuliner, dan pelatihan budi daya lele. Selain penggunaan dana desa untuk pengembangan dan pemberdayaan, Pemerintah Desa juga bekerjasama dengan beberapa Universitas terkemuka di Indonesia yaitu dengan UMB, UMM, dan UGM yaitu dengan melakukan pelatihan pembuatan jenang sirat dan jenang waluh, pelatihan pengolahan sampah, demplot HMT Kinggras, pelatihan anyaman bambu, dan pendampingan peternakan dan pertanian.

Selanjutnya, Pemerintah Desa juga bekerjasama dengan BNI yaitu dalam pembuatan Kampoeng BNI, pelatihan-pelatihan dengan UMKM (Usaha Mikro

Kecil dan Menengah), dan mengadakan pameran-pameran. Selain itu, pihak Pemerintah Desa juga bekerjasama dengan badan atau lembaga dunia yaitu UNESCO untuk mengadakan pelatihan batik, pendampingan, promosi, dan pemasaran batik, serta mengadakan pelatihan kualitas SDM membuat batik. Selain bekerjasama dengan lembaga atau badan dunia, tentu saja Pemerintah Desa Wanurejo bekerjasama dengan Dinas dan Kementerian khususnya Dinas Transmigrasi Kabupaten Magelang untuk mengadakan pelatihan batik dan pendampingan promosi, kemudian dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang dan Provinsi Jateng untuk mengadakan pelatihan pelayanan, pelatihan guide, promosi produk UMKM, Workshop-workshop, mengadakan FGD (*Forum Grup Discussion*), kemudian bersama dengan Kementerian Pedesaan, dan dari pihak Kementerian Pedesaan membangun 6 kamar toilet standar internasional, dan membantu untuk pemasangan 7 PJU Tenaga Surya, dan yang terakhir adalah bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata untuk melakukan FGD (*Forum Grup Discussion*), mengadakan *workshop*, dan *roadshow*

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pemberdayaan Masyarakat

- a. Faktor Pendukung di dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Wisata

Ada beberapa faktor pendukung sehingga pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata di Desa Wisata Wanurejo ini dapat berjalan dengan baik meskipun belum optimal dalam beberapa bidang wisata tertentu. Faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Potensi wisata yang banyak dan benar-benar sangat memadai, Desa Wisata Wanurejo memiliki potensi wisata yang sangat banyak dan beragam yang mampu dikembangkan menjadi potensi wisata yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi kepada wisatawan. Hal tersebut tentu dapat mendatangkan keuntungan yang sangat besar untuk masyarakat Desa Wisata Wanurejo.
- b) Kemudian yang kedua adalah dana Desa yang sangat banyak dan memadai untuk pemberdayaan masyarakat tentu menjadi salah satu faktor pendukung yang kuat untuk memulai program-program pemberdayaan masyarakat dan mengembangkan sdm Desa Wisata Wanurejo menjadi lebih baik.
- c) Kemudian yang ketiga adalah Desa Wisata Wanurejo dekat dengan situs kebudayaan dan warisan dunia yaitu Candi Borobudur sehingga sangat mudah untuk mendatangkan wisatawan untuk datang ke Desa Wisata Wanurejo.

b. Kendala dan Hambatan

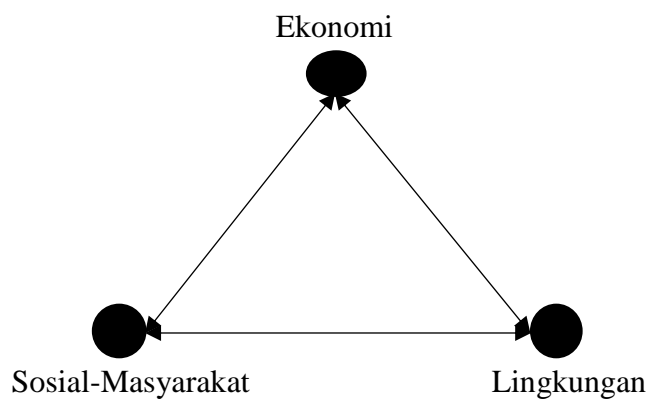
Selain memiliki beberapa faktor pendukung yang dapat mendukung berjalannya proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata di Desa Wisata Wanurejo, ternyata Desa Wisata Wanurejo juga memiliki beberapa kendala dan hambatan di dalam proses pemberdayaan tersebut. Berikut merupakan kendala-kendala dalam proses pemberdayaan masyarakat :

- a) Terbatasnya sumber daya manusia yang memadai
- b) Pola pikir masyarakat Desa yang belum terbentuk
- c) Mental dari sumber daya manusianya yang belum terbentuk.

E. Dampak-dampak Dari Adanya Pemberdayaan Masyarakat

Dari adanya pemberdayaan masyarakat tersebut, tentunya akan timbul dampak-dampak. Dampak pemberdayaan masyarakat tersebut ada hubungannya erat dengan SDG's (*Sustainable Development Goals*) atau pembangunan berkelanjutan yaitu dimana pembangunan itu harus memiliki tiga dampak yang saling berkaitan, yaitu dampak lingkungan, dampak sosial, dan dampak ekonomi.

Gambar 3.1 Pembangunan Berkelanjutan



Berikut merupakan dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata di Desa Wisata Wanurejo:

a. Dampak Lingkungan

Di dalam proses pemberdayaan masyarakat dan pengelolaannya, salah satu dampak yang akan terlihat adalah berdampak pada suatu

lingkungan dikarenakan pariwisata tidak dapat terlepas dari lingkungan. Biasanya, tempat wisata yang tidak dikelola dan diurus secara baik dan optimal akan menimbulkan dampak yang sangat buruk untuk lingkungan, maka dari itu seluruh pihak harus bekerjasama dan ditanamkan kesadaran untuk merawat dan menjaga lingkungan dari pihak Pemdes, pengelola wisata, masyarakat setempat maupun wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata tersebut. Di Desa Wisata Wanurejo sendiri hal tersebut sudah diterapkan, karena lingkungan yang bersih, nyaman, dan indah akan semakin menarik minat wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Wanurejo dan tentu ini akan menambah jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Wanurejo, terbukti dari data jumlah pengunjung atau wisatawan dalam empat tahun terakhir semakin meningkat.

b. Dampak Sosial-Masyarakat

Berdasarkan pemberdayaan masyarakat yang sudah dijalankan, tentu hal ini juga berdampak terhadap aspek sosial-masyarakat di Desa Wisata Wanurejo. Berikut merupakan dampak sosial-masyarakat yang sudah terlihat, antara lain:

- a. Promosi yang gencar dilakukan oleh pihak Bapardes, Pemdes dan Dinas beserta adanya *review* dari para wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wanurejo membuat masyarakat awam, wisatawan domestik yang lain yang belum pernah berkunjung dan wisatawan mancanegara dapat mengetahui berbagai macam informasi mengenai

Desa Wisata Wanurejo sehingga berdampak pada intensitas kunjungan wisatawan yang datang.

- b. *Culture Organizing* yang menempatkan masyarakat sebagai pelakunya. Untuk itu masyarakat perlu diikutsertakan dari proses perencanaan, kegiatan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pelestarian, hingga ke proses monitoring dan evaluasi. Seperti contohnya di Desa Wisata Wanurejo sendiri sudah menerapkan yaitu pengelolaan dan pemberdayaan Desa Wisata Wanurejo dengan pembentukan pengurus Desa Wisata yaitu Lembaga Bapardes (Badan Pariwisata Desa), adanya pengemasan paket-paket wisata, dan diadakannya berbagai pelatihan kepada masyarakat.
- c. Pelatihan softskill agar SDM yang terlibat akan semakin bertambah kemampuannya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pihak Dinas Pariwisata, berikut merupakan hasil wawancara:

“M.Haryadi mengatakan bahwa Dinas Pariwisata itu melakukan beberapa kegiatan untuk pemberdayaan masyarakat untuk Desa Wisata di seluruh Kabupaten Magelang khususnya Desa Wisata Wanurejo. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa pelatihan untuk Desa Wisata, membuat target-target pengunjung, membuat promosi, membuat program pengelolaan homestay, menciptakan Sapta Pesona, membuat website Dinas, dan membuat Pokdarwis. Setelah melaksanakan beberapa program yang dijalankan tersebut tentunya terdapat manfaat, kendala atau hambatan dan dampak yang timbul dari adanya program tersebut.”(Wawancara dengan Bapak Haryadi dilaksanakan pada tanggal 26 November 2018)

Berdasarkan wawancara tersebut, maka dapat dianalisis, berikut merupakan beberapa pelatihan dan pendampingan berupa:

- a. Pada tahun ini Dinas Pariwisata sedang gencar melaksanakan pelatihan mengenai pengelolaan homestay yang ada di seluruh Kecamatan Borobudur dan khususnya ke Desa Wisata Wanurejo, dan bekerjasama dengan Kementrian Pariwisata dan Kementrian Pariwisata memberikan bantuan berupa perlengkapan untuk homestay seperti bak sampah, spreng, dan cover bed untuk diberikan ke seluruh homestay yang ada di Kecamatan Borobudur khususnya Desa Wisata Wanurejo.
- b. Dinas Pariwisata melakukan pelatihan untuk Desa Wisata, mendata target-target pengunjung, membentuk Pokdarwis (kelompok sadar wisata) dan menciptakan slogan Sapta Pesona.
- c. Melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) Monitoring dan Evaluasi tentang sosialisasi dan penyuluhan homestay yang sebelumnya dilakukan di balkondes Wanurejo bekerjasama dengan Kementrian Pariwisata dan diikuti oleh seluruh pengelola wisata di Kabupaten Magelang.

c. Dampak Ekonomi

Pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan wisata ini tentu tidak hanya berdampak ke dampak lingkungan dan dampak sosial saja, tetapi juga berdampak pada ekonomi, terutama ekonomi pada masyarakat setempat yaitu masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Berikut dampak-dampak ekonomi yang terlihat di Desa Wisata Wanurejo:

a) Pengelolaan wisata dan pemberdayaan masyarakat memberikan dampak pada ekonomi masyarakat melalui berbagai penyuluhan dan pelatihan pengembangan kemampuan dan ketrampilan masyarakat Desa Wisata Wanurejo yang diberikan oleh Dinas, Pemerintah Desa, dan pihak-pihak swasta sehingga pendapatan masyarakat sekitar naik. Hal ini dibuktikan dengan melalui pengelolaan wisata dan pemberdayaan masyarakat, masyarakat dapat menjual berbagai produk hasil pemberdayaan tersebut, contohnya adalah penjualan kuliner makanan jajanan pasar yang diolah bersama melalui kelompok wanita tani, kemudian penjualan batik di setiap adanya pameran-pameran yang dibuat bersama melalui kelompok UMKM batik, kemudian adanya Candi Pawon juga berdampak pada ekonomi masyarakat sekitar, yaitu adanya warung-warung yang menjual souvenir otomatis dapat menambah penghasilan masyarakat setempat, kemudian karena adanya homestay juga berdampak pada ekonomi masyarakat Desa Wisata Wanurejo. Dari sekian banyak bentuk pemberdayaan masyarakat dan dikelola dengan baik maka hal tersebut mampu mensejahterakan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

b) Pemberdayaan dan pengelolaan ini juga berdampak pada lapangan pekerjaan di Desa Wisata Wanurejo. Meskipun menjadi pekerjaan sampingan dan aktivitas sampingan bukan menjadi

pekerjaan pokok dan aktivitas yang di prioritaskan, tetapi melalui pemberdayaan tersebut mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar contohnya seperti local guide, pengelola homestay, penjual atau pembuat souvenir dan berbagai kerajinan, penjual dan pengelola kuliner jajanan pasar, pengelola home industry, dan sebagai pelaku seni yang mampu membawa pengaruh terhadap peningkatan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Wanurejo. Hal tersebut juga mampu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran dibuktikan dengan meningkatnya pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Wanurejo.

